

Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai Pesantren, Kearifan Lokal, dan Teknologi Digital bagi Guru PAUD di Kecamatan Tegalombo

Dodik Prasetyo

STAI Al-Fattah Pacitan, Indonesia

Surel Korespondensi: dodikpsetyo@alfattah.ac.id

Abstrak: Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital. Namun, hasil observasi menunjukkan kompetensi guru TK dan RA di Kecamatan Tegalombo dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui program pendampingan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital. Kegiatan dilaksanakan pada 8–9 Agustus 2025 dengan melibatkan 32 guru TK dan RA. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, workshop, praktik, pendampingan, *micro teaching*, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta sebesar 48,7%, dari 58,5 menjadi 87,0. Program ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, teknologi digital, dan menyusun pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta berkarakter Islami.

Kata Kunci: Guru PAUD; nilai pesantren; kearifan lokal; teknologi digital.

Abstrack: *Early Childhood Education (PAUD) teachers are required to develop learning that integrates Islamic boarding school values, local wisdom, and digital technology. However, observations indicate that the competency of kindergarten and Islamic boarding school teachers in Tegalombo District in integrating these three aspects is still limited. This community service activity aims to improve teacher competency through a learning mentoring program based on Islamic boarding school values, local wisdom, and digital technology. The activity was held on August 8–9, 2025, involving 32 kindergarten and Islamic boarding school teachers. The methods used included material delivery, workshops, practical exercises, mentoring, micro-teaching, and evaluation through pre- and post-tests. The results showed an average increase in participant competency of 48.7%, from 58.5 to 87.0. This program has proven effective in improving teachers' abilities to integrate Islamic boarding school values, local wisdom, and digital technology, and developing innovative, contextual, and Islamic-based learning.*

Keywords: *PAUD teachers; Islamic boarding school values; local wisdom; digital technology.*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi tumbuh kembang anak pada masa *golden age*. Pada fase ini, anak memerlukan layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek perkembangan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter, budaya, dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru PAUD dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan teknologi digital agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus relevan dengan tantangan abad ke-21.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kreativitas guru, memperkaya sumber belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Namun demikian, penggunaan teknologi digital pada pembelajaran PAUD harus tetap memperhatikan prinsip perkembangan anak dan tidak mengabaikan nilai-nilai karakter serta budaya lokal sebagai identitas masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) TK/RA Kecamatan Tegalombo, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital. Pembelajaran masih berfokus pada pemenuhan capaian pembelajaran, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar belum optimal, penggunaan media digital masih terbatas pada aplikasi sederhana, serta internalisasi nilai-nilai pesantren belum terintegrasi secara sistematis dalam perangkat maupun praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pendampingan yang mampu meningkatkan kompetensi guru secara komprehensif.

Kecamatan Tegalombo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pacitan yang memiliki potensi kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang kuat. Keberadaan Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai pesantren. Potensi tersebut perlu dioptimalkan melalui penguatan kapasitas guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya lokal, dan teknologi digital dalam pembelajaran. Upaya ini sejalan dengan visi keilmuan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Fattah Pacitan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan berbasis nilai-nilai pesantren melalui integrasi kearifan lokal dan teknologi digital untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Secara teoretis, kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Piaget (1973) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Dalam pendidikan anak usia dini, kedua teori tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pembelajaran

yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, teori *learning through play* yang dikemukakan Froebel menyatakan bahwa bermain merupakan media utama bagi anak untuk belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Dari perspektif teknologi pendidikan, Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Sementara itu, pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Erdiyanti dan Syukri (2021) melaporkan bahwa pendampingan pembuatan media pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam mengembangkan media yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Dewi, Justicia, dan Bayuni (2022) menunjukkan bahwa pelatihan media berbasis teknologi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengembangan pembelajaran digital. Haris, Irawan, dan Maulana (2025) juga menemukan bahwa pelatihan media interaktif digital mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Hasil pengabdian Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan Gemini AI bagi guru TK/RA/BA meningkatkan pemahaman peserta terhadap teknologi digital dari 30% menjadi 80%, sedangkan pelatihan peningkatan kompetensi guru RA di Kecamatan Arjosari berhasil meningkatkan kompetensi peserta sebesar 44,3% dalam aspek penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media, dan penilaian perkembangan anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian maupun kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi digital, atau pengembangan media pembelajaran secara terpisah. Belum banyak program yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini. Padahal ketiga aspek tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus membekali anak dengan keterampilan yang dibutuhkan pada era digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan integratif melalui program pendampingan bagi guru PAUD di Kecamatan Tegalombo yang memadukan ketiga aspek tersebut sebagai landasan pengembangan pembelajaran. Pendekatan ini menjadi kebaruan (*novelty*) kegiatan sekaligus kontribusi Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan dalam mengembangkan model pembelajaran anak usia dini yang religius, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pengembangan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital

bagi guru PAUD di Kecamatan Tegalombo. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8–9 Agustus 2025 di Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan dengan melibatkan 32 guru TK dan RA. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran digital, serta mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran anak usia dini sehingga tercipta pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, berkarakter Islami, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8–9 Agustus 2025 bertempat di Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Kegiatan diikuti oleh 32 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri atas guru Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) se-Kecamatan Tegalombo. Peserta ditetapkan berdasarkan rekomendasi Kelompok Kerja Guru (KKG) TK dan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kecamatan Tegalombo dengan mempertimbangkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran serta komitmen untuk mengimplementasikan hasil pendampingan di lembaga masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan andragogi, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan andragogi menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila didasarkan pada pengalaman, kebutuhan, serta permasalahan nyata yang dihadapi dalam praktik profesional (Sutarjo, 2023). Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan dirancang tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, berkolaborasi, mempraktikkan, dan merefleksikan hasil pembelajaran.

Program pendampingan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) penyampaian materi, (3) workshop dan praktik, (4) pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta (5) evaluasi dan refleksi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi awal dengan pengurus KKG/IGRA untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital. Hasil analisis tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan.

Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh penguatan mengenai konsep pembelajaran anak usia dini berbasis nilai-nilai pesantren, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, serta penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar di lembaga masing-masing.

Tahap workshop dan praktik dilaksanakan melalui diskusi kelompok, demonstrasi, serta praktik langsung. Peserta dibimbing untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal di lingkungan sekitar, mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam kegiatan pembelajaran,

serta memanfaatkan berbagai aplikasi digital sederhana dalam penyusunan media dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun rancangan pembelajaran yang memadukan ketiga aspek tersebut, kemudian mempresentasikan hasilnya untuk memperoleh masukan dari fasilitator dan peserta lainnya.

Tahap pendampingan difokuskan pada penyempurnaan perangkat pembelajaran yang telah disusun peserta. Fasilitator memberikan bimbingan secara langsung mengenai penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, pemanfaatan media digital, serta strategi mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Trianto (2011) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik, termasuk orang dewasa, terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, disertai observasi terhadap hasil praktik dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan selama pendampingan. Pada akhir kegiatan dilakukan sesi refleksi untuk memperoleh umpan balik dari peserta mengenai manfaat program serta rencana implementasi di lembaga masing-masing. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka.

Kegiatan pengabdian ini difasilitasi oleh Dodik Prasetyo, S.Pd., M.M.Pd. sebagai fasilitator utama dengan didukung oleh dosen Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan dan beberapa mahasiswa sebagai asisten pendamping. Secara keseluruhan, program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital, sekaligus memperkuat jejaring profesional antar guru PAUD di Kecamatan Tegalombo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 8–9 Agustus 2025, bertempat di Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Kegiatan diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAI Al-Fattah Pacitan sebagai implementasi *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Program ini mengusung tema Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai Pesantren, Kearifan Lokal, dan Teknologi Digital bagi Guru PAUD sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan budaya lokal.

Peserta kegiatan berjumlah 32 guru Pendidikan Anak Usia Dini, terdiri atas guru Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) yang berasal dari berbagai lembaga di Kecamatan Tegalombo. Seluruh peserta merupakan guru aktif yang direkomendasikan oleh Kelompok KKG TK dan IGRA Kecamatan Tegalombo karena memiliki komitmen untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di lembaga masing-masing. Keikutsertaan guru dari berbagai lembaga

memberikan peluang terjadinya pertukaran pengalaman, kolaborasi, dan berbagi praktik baik (*best practices*) selama proses pendampingan berlangsung.

Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogis, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan melalui diskusi, praktik, simulasi, penyusunan perangkat pembelajaran, presentasi hasil, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut dipilih karena guru sebagai peserta pelatihan merupakan pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman mengajar dan menghadapi berbagai permasalahan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, setiap materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan konteks pembelajaran di lembaga masing-masing sehingga lebih mudah dipahami dan diimplementasikan.

Program pendampingan difokuskan pada tiga kompetensi utama yang menjadi ciri khas Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan, yaitu kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini. Ketiga aspek tersebut dipandang saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga mampu menanamkan karakter Islami, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan literasi digital guru sebagai bekal menghadapi perkembangan pendidikan abad ke-21.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan kelompok, presentasi hasil, dan post-test pada akhir kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara interaktif dengan suasana diskusi yang terbuka sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, bertukar pengalaman, sekaligus memperoleh pendampingan secara langsung dari fasilitator. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan produk berupa rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital yang siap diterapkan di masing-masing lembaga PAUD.

Secara umum, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons yang sangat positif dari peserta. Tingkat kehadiran mencapai 100% selama dua hari pelaksanaan, menunjukkan tingginya motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam mengikuti diskusi, keterlibatan pada setiap sesi praktik, serta kemampuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih kontekstual dibandingkan sebelum mengikuti pendampingan. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang memadukan teori, praktik, dan refleksi mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi guru PAUD.

Pelaksanaan Kegiatan Hari Pertama

Hari pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 8 Agustus 2025, bertempat di Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB dengan registrasi peserta

yang diikuti oleh 32 guru PAUD, terdiri atas guru Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) dari berbagai lembaga di Kecamatan Tegalombo. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 100% serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian program pendampingan. Setelah registrasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang diawali pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta sambutan dari Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Fattah Pacitan.

Dalam sambutannya, Ketua Program Studi menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan implementasi *Tri Dharma Perguruan Tinggi* pada bidang pengabdian kepada masyarakat sekaligus bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Guru PAUD diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan mengelola pembelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai keislaman, memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Ketiga aspek tersebut merupakan ciri khas pengembangan keilmuan Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan yang diharapkan dapat diimplementasikan secara nyata di lembaga PAUD.

Setelah pembukaan, seluruh peserta mengikuti pre-test sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan awal sebelum memperoleh pendampingan. Pre-test diberikan dalam bentuk kombinasi soal pilihan ganda, studi kasus, dan tugas singkat yang dirancang untuk mengidentifikasi pemahaman guru terhadap tiga kompetensi utama, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran anak usia dini, (2) pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar, dan (3) penggunaan teknologi digital dalam pengembangan perangkat dan media pembelajaran. Selain itu, peserta juga diminta menyusun contoh sederhana rancangan kegiatan pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara bersamaan. Sebagian besar perangkat pembelajaran masih bersifat administratif dan belum mencerminkan karakteristik pembelajaran yang kontekstual, religius, serta berbasis teknologi digital.

Memasuki sesi pertama, fasilitator menyampaikan materi mengenai pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai pesantren pada pendidikan anak usia dini. Materi diawali dengan pemahaman mengenai urgensi pendidikan karakter sejak usia dini melalui pembiasaan akhlakul karimah, penanaman nilai-nilai ibadah, pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Fasilitator menjelaskan bahwa nilai-nilai pesantren tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan keagamaan seperti membaca doa, hafalan surat pendek, maupun praktik ibadah, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penggunaan cerita Islami, permainan edukatif, hingga kegiatan proyek sederhana yang menumbuhkan karakter anak. Selama sesi berlangsung, peserta berdiskusi mengenai berbagai praktik pembelajaran yang selama ini telah dilakukan di sekolah masing-masing serta mengidentifikasi peluang penguatan nilai-nilai pesantren yang masih dapat dikembangkan.

Sesi berikutnya membahas pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai

upaya memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini. Fasilitator mengajak peserta mengidentifikasi berbagai potensi lokal Kecamatan Tegalombo dan Kabupaten Pacitan yang dapat dijadikan sumber belajar, seperti permainan tradisional, kesenian daerah, cerita rakyat, budaya gotong royong, lingkungan alam, hasil pertanian, hingga tradisi keagamaan masyarakat. Peserta kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan potensi tersebut sebagai media belajar. Diskusi berlangsung sangat dinamis karena setiap kelompok memiliki pengalaman dan karakteristik lingkungan sekolah yang berbeda. Melalui kegiatan ini, peserta mulai menyadari bahwa lingkungan sekitar merupakan laboratorium belajar yang kaya dan dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak tanpa harus bergantung pada media pembelajaran yang mahal.

Pada pukul 11.00 WIB kegiatan dihentikan sementara untuk istirahat, salat, dan makan siang (ISHOMA) hingga pukul 13.00 WIB. Waktu istirahat dimanfaatkan peserta untuk berdiskusi secara informal dengan fasilitator mengenai berbagai persoalan pembelajaran yang dihadapi di lembaga masing-masing. Interaksi yang terjalin selama waktu istirahat menunjukkan tingginya motivasi peserta untuk memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran di kelas.

Kegiatan dilanjutkan pada sesi siang dengan materi mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini. Fasilitator memperkenalkan berbagai aplikasi digital yang mudah digunakan guru, seperti Canva untuk mendesain media pembelajaran, ChatGPT sebagai pendamping penyusunan perangkat pembelajaran, Gemini AI untuk membantu pengembangan ide kegiatan belajar, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar digital yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pada sesi ini peserta tidak hanya memperoleh penjelasan konseptual, tetapi juga melakukan praktik langsung menggunakan telepon pintar maupun laptop yang dibawa masing-masing. Fasilitator mendampingi peserta mulai dari penyusunan *prompt*, pencarian ide pembelajaran, penyusunan modul ajar sederhana, hingga pembuatan media pembelajaran digital yang menarik.

Setelah memperoleh penguatan materi, peserta dibagi menjadi delapan kelompok kerja untuk mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran integratif. Setiap kelompok diminta memilih satu tema pembelajaran sesuai Kurikulum PAUD, kemudian mengembangkan rancangan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dalam satu kesatuan pembelajaran. Selama proses penyusunan perangkat, fasilitator dan tim pendamping memberikan bimbingan secara intensif mengenai penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas bermain, penggunaan media digital, strategi penanaman karakter Islami, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan berkonsultasi sesuai kebutuhan masing-masing.

Pada sesi presentasi, masing-masing kelompok memaparkan hasil rancangan pembelajaran yang telah disusun. Berbagai inovasi pembelajaran mulai terlihat, antara lain pengembangan tema "Tanaman Obat Keluarga" yang dipadukan dengan pembiasaan bersyukur kepada Allah, penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran

numerasi, pemanfaatan cerita rakyat Pacitan sebagai media pengembangan bahasa, hingga penggunaan media digital interaktif untuk mengenalkan huruf hijaiyah dan doa-doa harian. Presentasi berlangsung interaktif karena peserta saling memberikan masukan terhadap rancangan pembelajaran kelompok lain, sehingga terjadi proses belajar kolaboratif yang memperkaya wawasan seluruh peserta.

Berdasarkan hasil observasi fasilitator selama hari pertama, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada cara berpikir peserta dalam merancang pembelajaran. Pada awal kegiatan sebagian besar guru masih memandang nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital sebagai komponen yang berdiri sendiri. Namun setelah mengikuti sesi materi, diskusi, dan praktik, peserta mulai mampu memandang ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, keaktifan peserta dalam berdiskusi, serta kemampuan mengemukakan ide-ide inovatif yang sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga.

Hari pertama ditutup dengan sesi refleksi bersama pada pukul 16.00 WIB. Peserta menyampaikan pengalaman belajar, kendala yang masih dihadapi, serta rencana implementasi hasil pendampingan di sekolah masing-masing. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa kegiatan hari pertama memberikan wawasan baru mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dalam pembelajaran PAUD. Refleksi ini sekaligus menjadi dasar bagi fasilitator untuk menyusun strategi pendampingan pada hari kedua, yang akan lebih difokuskan pada penyempurnaan perangkat pembelajaran, praktik implementasi melalui *microteaching*, dan evaluasi hasil pendampingan.

Pelaksanaan Hari Kedua

Hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Sabtu, 9 Agustus 2025 di Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB dengan sesi review terhadap materi yang telah dipelajari pada hari pertama. Fasilitator mengajak seluruh peserta melakukan refleksi mengenai pengalaman belajar, kendala yang masih dihadapi, serta berbagai ide yang muncul setelah mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Sesi ini berlangsung secara dialogis sehingga peserta dapat saling berbagi pengalaman, menyampaikan hasil diskusi kelompok, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep integrasi nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital, namun masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Memasuki sesi pertama, fasilitator menyampaikan materi mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini. Materi difokuskan pada pentingnya literasi digital guru sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi perkembangan pendidikan abad ke-21. Fasilitator menjelaskan bahwa teknologi digital bukan

dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, efektivitas, dan kualitas pembelajaran. Berbagai contoh praktik baik diperlihatkan kepada peserta mengenai pemanfaatan media digital dalam menyusun perangkat pembelajaran, membuat media interaktif, menyusun lembar kegiatan anak, hingga mendokumentasikan hasil belajar peserta didik. Pada sesi ini juga ditekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bijaksana, aman, dan tetap memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga teknologi menjadi alat bantu pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Setelah memperoleh penguatan konsep, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penggunaan Artificial Intelligence (AI) sebagai pendukung pengembangan pembelajaran. Fasilitator memperkenalkan beberapa platform berbasis AI, seperti ChatGPT dan Gemini AI, yang dapat dimanfaatkan guru untuk membantu menyusun tujuan pembelajaran, merancang aktivitas bermain, membuat cerita anak Islami, menyusun pertanyaan refleksi, serta mengembangkan berbagai ide pembelajaran yang kontekstual. Peserta dibimbing secara bertahap mulai dari penyusunan *prompt* yang efektif, teknik memperoleh hasil yang sesuai kebutuhan, hingga proses menyunting hasil keluaran AI agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum PAUD. Selama praktik berlangsung, peserta terlihat sangat antusias karena sebagian besar baru pertama kali memanfaatkan teknologi AI sebagai mitra dalam merancang pembelajaran.

Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi Canva sebagai media untuk mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran digital. Fasilitator mendemonstrasikan cara membuat kartu huruf hijaiyah, kartu angka, poster pembiasaan ibadah, lembar aktivitas anak, papan permainan edukatif, hingga media presentasi yang menarik menggunakan berbagai template yang tersedia pada aplikasi Canva. Setelah demonstrasi selesai, setiap peserta diminta membuat satu media pembelajaran sesuai tema yang dipilih pada hari pertama. Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan media yang selama ini digunakan di sekolah. Guru tidak hanya memanfaatkan gambar dan ilustrasi yang tersedia, tetapi juga mulai mengintegrasikan unsur budaya lokal Pacitan dan nilai-nilai pesantren ke dalam desain media yang dibuat.

Selain Canva, peserta juga diperkenalkan pada berbagai sumber belajar digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran anak usia dini, seperti video edukasi, permainan interaktif, aplikasi membaca, hingga berbagai sumber gambar bebas hak cipta. Fasilitator menekankan pentingnya memilih konten digital yang aman, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Diskusi pada sesi ini berkembang cukup menarik karena peserta berbagi pengalaman mengenai tantangan penggunaan gawai di lingkungan sekolah maupun di rumah. Melalui diskusi tersebut disepakati bahwa teknologi digital harus ditempatkan sebagai media pendukung yang digunakan secara proporsional dan selalu didampingi oleh guru maupun orang tua.

Pada pukul 11.00 WIB kegiatan dihentikan sementara untuk istirahat, salat, dan makan siang (ISHOMA) hingga pukul 13.00 WIB. Selama waktu istirahat, peserta memanfaatkan

kesempatan untuk berdiskusi secara informal dengan fasilitator mengenai berbagai kendala teknis yang dihadapi selama praktik penggunaan AI maupun Canva. Interaksi yang terjalin menunjukkan adanya semangat belajar yang tinggi serta keinginan peserta untuk terus mengembangkan kompetensinya di bidang teknologi digital.

Setelah kegiatan dilanjutkan pada pukul 13.00 WIB, peserta memasuki tahap pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran. Pada sesi ini setiap kelompok menyempurnakan rancangan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada hari pertama dengan mengintegrasikan hasil praktik penggunaan teknologi digital. Fasilitator memberikan bimbingan secara intensif mengenai penyusunan tujuan pembelajaran, indikator capaian perkembangan anak, langkah-langkah kegiatan bermain, pemilihan media digital, asesmen perkembangan anak, serta strategi mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara individual sehingga setiap peserta memperoleh masukan sesuai dengan kebutuhan perangkat pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Kegiatan berikutnya adalah *micro teaching*, yaitu simulasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perangkat yang telah disusun. Setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan salah satu kegiatan pembelajaran di hadapan peserta lain yang berperan sebagai anak didik. Guru mempraktikkan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, apersepsi, penyampaian kegiatan inti, penggunaan media digital, permainan edukatif, hingga penutupan pembelajaran. Fasilitator melakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam mengelola kelas, mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, memanfaatkan media digital, serta menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kearifan lokal. Kegiatan *micro teaching* berlangsung interaktif dan penuh antusiasme karena setiap kelompok menampilkan berbagai inovasi pembelajaran yang berbeda sesuai tema yang dipilih.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan *micro teaching*, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil perangkat pembelajaran. Masing-masing kelompok memaparkan produk yang telah dihasilkan, meliputi modul ajar, media pembelajaran digital, lembar kegiatan anak, serta asesmen perkembangan yang telah disusun. Presentasi diikuti dengan sesi diskusi dan umpan balik dari fasilitator maupun peserta lainnya. Berbagai masukan diberikan terutama terkait penyempurnaan alur kegiatan, pemilihan media, integrasi nilai-nilai pesantren, dan pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui proses ini peserta memperoleh pengalaman belajar yang kolaboratif sekaligus memperkaya wawasan mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga masing-masing.

Pada sesi akhir kegiatan, seluruh peserta mengikuti *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan selama dua hari. Instrumen *post-test* disusun sesuai dengan materi yang diberikan dan meliputi tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran, kemampuan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, serta kemampuan menggunakan teknologi digital dalam menyusun perangkat dan media pembelajaran. Selain tes tertulis, penilaian juga dilakukan terhadap produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta selama workshop. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang

signifikan pada seluruh aspek yang dinilai, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam mengembangkan pembelajaran.

Sebelum kegiatan ditutup, fasilitator mengajak seluruh peserta mengikuti sesi refleksi. Pada sesi ini peserta menyampaikan pengalaman belajar, manfaat yang diperoleh, serta rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan di lembaga masing-masing. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa program pendampingan memberikan wawasan baru mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini. Peserta juga menyatakan lebih percaya diri dalam menyusun perangkat pembelajaran, membuat media digital, dan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung proses belajar mengajar.

Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan penutupan resmi yang dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat kepada seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penutupan juga menjadi momentum untuk memperkuat komitmen bersama antara Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan dengan guru-guru PAUD di Kecamatan Tegalombo dalam membangun jejaring kolaborasi yang berkelanjutan. Melalui program pendampingan ini diharapkan guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan di lembaga masing-masing, sehingga pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Untuk mengetahui efektivitas program pendampingan, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui *pre-test* sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta pada empat aspek utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran, kemampuan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, kemampuan menggunakan teknologi digital dalam pengembangan media pembelajaran, serta kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi. Selain tes tertulis, penilaian juga dilakukan terhadap hasil praktik, produk perangkat pembelajaran yang disusun peserta, serta performa peserta pada saat pelaksanaan *micro teaching*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, seluruh indikator mengalami peningkatan lebih dari 40%, yang menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik dan kolaborasi mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta dalam waktu relatif singkat.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No	Aspek yang Dinilai	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
1	Integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran	60,0	88,0	46,7
2	Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar	58,0	86,0	48,3
3	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran	54,0	85,0	57,4
4	Penyusunan perangkat pembelajaran integratif	62,0	89,0	43,5
Rata-rata		58,5	87,0	48,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,5 pada saat *pre-test* menjadi 87,0 pada saat *post-test*. Dengan demikian, terjadi peningkatan kompetensi rata-rata sebesar 48,7% setelah peserta mengikuti program pendampingan selama dua hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi, metode, dan strategi pendampingan yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi guru PAUD.

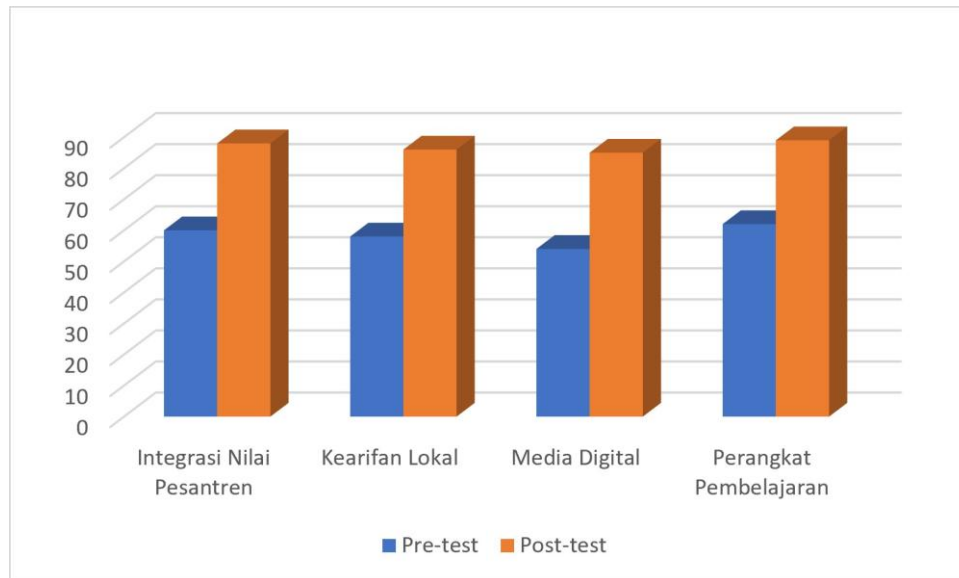
Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, yaitu sebesar 57,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Setelah memperoleh pelatihan penggunaan Artificial Intelligence (AI), aplikasi Canva, serta berbagai media digital lainnya, peserta mampu menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Aspek pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar mengalami peningkatan sebesar 48,3%. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar guru belum memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Setelah mengikuti workshop dan diskusi kelompok, peserta mampu mengidentifikasi berbagai potensi lokal, seperti permainan tradisional, budaya gotong royong, cerita rakyat, lingkungan alam, serta aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar yang kontekstual bagi anak usia dini.

Kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 46,7%. Peserta mulai mampu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek perkembangan anak, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlakul karimah, kegiatan literasi Al-Qur'an, doa harian, serta keteladanan guru dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sementara itu, aspek penyusunan perangkat pembelajaran integratif mengalami peningkatan sebesar 43,5%. Walaupun merupakan peningkatan terendah dibandingkan aspek lainnya, hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas bermain, media digital, asesmen autentik, nilai-nilai pesantren, serta potensi kearifan lokal dalam satu rancangan pembelajaran yang utuh.

Sebagai pendukung visual, hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* pada setiap aspek kompetensi disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta pada setiap aspek kompetensi

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan yang konsisten setelah peserta mengikuti program pendampingan. Selisih nilai antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode yang digunakan, yaitu perpaduan ceramah interaktif, diskusi, workshop, praktik langsung, pendampingan intensif, dan *micro teaching*, mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital. Selain peningkatan skor kuantitatif, hasil observasi fasilitator juga menunjukkan perubahan positif pada aspek afektif dan psikomotorik peserta, antara lain meningkatnya kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital, kemampuan bekerja sama dalam tim, kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber belajar ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih inovatif. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga memperkuat kompetensi profesional yang dapat langsung diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD masing-masing.

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru PAUD pada seluruh aspek yang diukur, yaitu integrasi nilai-nilai pesantren, pemanfaatan kearifan lokal, penggunaan teknologi digital, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 58,5 pada saat *pre-test* menjadi 87,0 pada saat *post-test* atau mengalami peningkatan sebesar 48,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan yang memadukan penyampaian materi, diskusi, workshop, praktik langsung, *micro teaching*, serta pendampingan individual mampu

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi guru PAUD. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan berbasis ceramah, tetapi memerlukan proses pendampingan yang memungkinkan peserta mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang diperoleh dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1978). Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi ketika individu berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menerima informasi dari narasumber, tetapi secara langsung menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media, melakukan simulasi pembelajaran, serta merefleksikan hasil pekerjaannya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mengajar yang telah dimiliki. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Pendampingan kelompok, diskusi, presentasi hasil, dan pemberian umpan balik selama kegiatan memungkinkan peserta belajar dari fasilitator maupun sesama guru sehingga tercipta proses belajar kolaboratif yang mempercepat peningkatan kompetensi.

Peningkatan kompetensi juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *learning through play* dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Froebel menegaskan bahwa bermain merupakan cara alami anak untuk belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Oleh karena itu, selama workshop peserta diarahkan untuk merancang kegiatan bermain yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengandung unsur pembelajaran, penanaman karakter Islami, serta pengenalan budaya lokal. Pendekatan tersebut menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, karena aktivitas bermain dirancang berdasarkan lingkungan dan pengalaman nyata anak. Dengan demikian, guru tidak lagi berorientasi pada penyelesaian administrasi pembelajaran semata, tetapi mulai memandang pembelajaran sebagai proses membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah tingginya peningkatan pada aspek pemanfaatan teknologi digital, yaitu sebesar 57,4%. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta hanya menggunakan teknologi digital sebagai sarana komunikasi dan administrasi sekolah. Setelah memperoleh pelatihan penggunaan Artificial Intelligence (AI), seperti ChatGPT dan Gemini AI, serta aplikasi Canva, guru mulai mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyusun perangkat pembelajaran, membuat media interaktif, menyusun cerita edukatif, hingga menghasilkan berbagai ide kegiatan bermain yang lebih kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital guru dapat berkembang secara signifikan apabila didukung oleh pelatihan yang bersifat aplikatif dan memberikan kesempatan praktik secara langsung. Hasil tersebut sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan Gilster (1997), bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain meningkatkan kompetensi digital, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan

kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pembelajaran. Sebelum pendampingan, sebagian besar peserta masih memandang pembelajaran agama sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, misalnya membaca doa, hafalan surat pendek, atau praktik ibadah. Setelah mengikuti pendampingan, guru mulai mampu menginternalisasikan nilai-nilai pesantren ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui pembiasaan akhlakul karimah, keteladanan guru, penggunaan cerita Islami, permainan edukatif bernuansa keislaman, serta kegiatan proyek sederhana yang menumbuhkan karakter religius. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui materi khusus, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh proses pembelajaran. Hasil ini mendukung konsep pendidikan berbasis pesantren yang menekankan proses pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang mengalami peningkatan cukup tinggi adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Guru mulai mampu mengidentifikasi berbagai potensi lokal di Kecamatan Tegalombo, seperti permainan tradisional, budaya gotong royong, lingkungan pertanian, cerita rakyat, dan tradisi keagamaan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sejak usia dini. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadikan anak lebih mudah memahami konsep karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian penting dalam membangun karakter, kecintaan terhadap budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya. Erdiyanti dan Syukri (2021) melaporkan bahwa pendampingan pembuatan media pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menghasilkan media yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik anak. Dewi, Justicia, dan Bayuni (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan media berbasis teknologi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAUD, terutama dalam pengembangan media pembelajaran digital. Sementara itu, Haris, Irawan, dan Maulana (2025) menemukan bahwa pelatihan media interaktif digital mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sebagian besar penelitian maupun pengabdian terdahulu hanya berfokus pada salah satu aspek, seperti pengembangan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, atau peningkatan kompetensi pedagogik guru. Sebaliknya, program pendampingan ini mengintegrasikan tiga komponen utama secara bersamaan, yaitu nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital dalam satu model pengembangan pembelajaran. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi ciri khas sekaligus kebaruan (*novelty*) kegiatan, karena guru tidak hanya memperoleh keterampilan menggunakan teknologi, tetapi

juga mampu menghubungkannya dengan penguatan karakter Islami dan pelestarian budaya lokal.

Temuan ini juga memperkuat hasil pengabdian yang sebelumnya dilaksanakan oleh Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan mengenai pelatihan pemanfaatan Gemini AI bagi guru TK/RA/BA serta pelatihan peningkatan kompetensi guru RA di Kecamatan Arjosari. Jika kegiatan sebelumnya lebih menitikberatkan pada penguatan literasi digital atau kompetensi pedagogik secara umum, maka kegiatan di Kecamatan Tegalombo memberikan dimensi baru melalui integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai pesantren dan kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bentuk pengembangan berkelanjutan dari program pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus memperkuat implementasi visi keilmuan Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan.

Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada aspek keterampilan dan sikap profesional guru. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi digital, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran, serta kemampuan mempresentasikan hasil perangkat pembelajaran melalui kegiatan *micro teaching*. Guru tidak lagi hanya menjadi pengguna perangkat pembelajaran yang tersedia, tetapi mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik lingkungan sekolah masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan telah berhasil mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis praktik, kolaborasi, dan refleksi mampu meningkatkan kompetensi guru PAUD secara signifikan. Integrasi nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berkarakter Islami. Model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada Kelompok Kerja Guru PAUD di kecamatan lain sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, program ini juga mendukung implementasi visi keilmuan Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai pesantren melalui integrasi kearifan lokal dan teknologi digital untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pengembangan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital bagi guru PAUD di Kecamatan Tegalombo berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkarakter Islami. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kompetensi peserta sebesar 48,7%, dari nilai *pre-test* 58,5 menjadi 87,0 pada *post-test*. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang dinilai, meliputi kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran,

serta menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mengembangkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI), aplikasi Canva, serta berbagai media digital untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih kreatif dan aplikatif. Melalui pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, workshop, praktik, pendampingan, dan *micro teaching*, peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan siap mengimplementasikan hasil pendampingan di lembaga masing-masing. Oleh karena itu, model pendampingan ini layak dijadikan alternatif program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAUD serta direplikasi di wilayah lain sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Ketua STAI Al-Fattah Pacitan atas dukungan kebijakan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI Al-Fattah Pacitan atas dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian, serta kepada Ketua Program Studi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Pengurus KKG TK dan IGRA Kecamatan Tegalombo, Perguruan Islam Pondok Pesantren Al-Fattah Tahunan selaku tuan rumah kegiatan, serta 32 guru TK dan RA se-Kecamatan Tegalombo yang telah berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian program pendampingan. Partisipasi, kerja sama, dan komitmen seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini serta diharapkan dapat menjadi dasar terjalinnya kolaborasi yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui pengembangan pembelajaran berbasis nilai pesantren, kearifan lokal, dan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F., Justicia, R., & Bayuni, T. C. (2022). Pelatihan media berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 291–300.
- Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan kompetensi guru PAUD non PG-PAUD melalui pendampingan pembuatan media pembelajaran di Kecamatan Konda. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.20>
- Froebel, F. (2005). *The education of man*. Dover Publications. (Karya asli diterbitkan tahun 1826).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Haris, A., Irawan, B., & Maulana, R. (2025). Pelatihan guru PAUD: Meningkatkan media pembelajaran interaktif dengan aplikasi Sketch. *MetaDemolab: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 4(1), 38–43.

- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Prasetyo, D. (2024). Pelatihan pemanfaatan Gemini AI untuk penyusunan modul ajar bagi guru TK/RA/BA di Kecamatan Pacitan Tahun 2024. *Al-Fattah: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(2), 56–61.
- Prasetyo, D. (2025). Peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal melalui pelatihan pembelajaran anak usia dini di Kecamatan Arjosari. *Al-Fattah: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 18–27.
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.